

## PERAN FORUM KESERASIAN SOSIAL DALAM MEMBANGUN KEHARMONISAN WARGA

oleh

Suryani<sup>1</sup>

Badan Riset dan Inovasi Nasional<sup>1</sup>, Yogyakarta, Indonesia

Andayani Listyawati<sup>2</sup>

Badan Riset dan Inovasi Nasional<sup>2</sup>, Yogyakarta, Indonesia

[sryanibpks@gmail.com](mailto:sryanibpks@gmail.com)/[sury032@brin.id](mailto:sury032@brin.id)<sup>1</sup>

[listyawatiandayani5@gmail.com](mailto:listyawatiandayani5@gmail.com)/[anda008@brin.go.id](mailto:anda008@brin.go.id)<sup>2</sup>

Received : Agustus 5, 2024

Accepted : Agustus 23, 2024

Revised : Agustus 21, 2024

Available online : Agustus 25, 2024

DOI: <https://doi.org/10.31943/aspirasi.v14i2.126>

**ABSTRAK:** Peran forum keserasian sosial dalam membangun keharmonisan warga merupakan kajian bersifat deskriptif bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan program keserasian sosial di masyarakat dalam bentuk forum. Program tersebut diinisiasi oleh Kementerian Sosial yang diperuntukkan terhadap daerah yang mempunyai kerawanan dan berpotensi terhadap terjadinya konflik yang ditandai dengan pembangunan berwujud bangunan fisik sebagai bentuk kerukunan masyarakat setempat. Melalui forum keserasian sosial diharapkan dapat menciptakan kondisi masyarakatnya hidup dalam suasana aman, nyaman, dan harmonis. Lokasi kajian di Desa Deyangan, Mertoyudan, Magelang sebagai salah satu wilayah sering terjadi konflik pada saat pemilihan kepala desa, dan pembagian air irigasi. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, pengamatan lapangan, dan didukung dokumen yang berkait selanjutnya dilaksanakan analisis secara kualitatif. Kesimpulan Forum Keserasian Sosial Klodran Makmur, Desa Deyangan sangat bermanfaat bagi warga masyarakat. Kemanfaatannya terutama dalam menangani konflik yang terjadi di masyarakat setempat. Konflik yang tertangani menjadikan kehidupan kemasyarakatan guyup rukun dalam suasana yang damai dan harmonis. Rekomendasi keberadaan forum diharapkan ada pendampingan, monitor dan diberikan evaluasi dalam upaya meminimalisir dan mencegah terjadinya potensi konflik di masyarakat dengan mendayagunakan kearifan dan budaya lokal serta menjalin kemitraan yang mendukung eksistensi forum keserasian sosial. Hal ini untuk memberikan kehidupan masyarakat yang aman, damai dan harmonis.

**Kata Kunci:** *Peran Forum, Keserasian Sosial, Keharmonisan Warga*

## PENDAHULUAN

Manusia hakikatnya merupakan makhluk sosial yang hidup dalam lingkungan kemasyarakatan. Masyarakat dalam kehidupan keseharian tidak terlepas saling berinteraksi dan bekerjasama satu dengan lainnya. yang seyogyanya diliputi dengan suasana kerukunan, saling menghormati, dan menghargai. Kondisi demikian seyogyanya dilestarikan dan ditumbuhkembangkan agar tercapai suasana kehidupan yang aman dan damai. Suasana kehidupan harmonis di masyarakat tersebut dapat digunakan sebagai upaya. pencegahan apabila terjadi konflik sosial.

Konflik yang terjadi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan pada dasarnya merupakan proses sosial yang terjadi antara dua pihak atau lebih, dimana salah satu pihak berupaya untuk menyingkirkan pihak lainnya dengan cara menghancurkan atau membuatnya tidak berdaya. Konflik sosial terjadi akibat perselisihan atau pertikaian di lingkungan masyarakat. Adapun yang melatarbelakangi, yakni berbagai permasalahan bermuatan perselisihan baik antar suku bangsa, ras, kesenjangan sosial, maupun persengketaan secara geografis seperti kasus lahan pemukiman atau fasilitas umum namun demikian isu masalah keagamaan juga ada kaitannya. Sementara konflik politik merupakan isu yang dipertentangkan dan menyangkut kepentingan orang banyak. Konflik terjadi juga dipicu perbedaan kepentingan dari suatu komunitas masyarakat (Bakri, 2015). Seta Basri menandakan, bahwa konflik yang berkembang di Indonesia dipengaruhi oleh multikulturalitas Indonesia (Sukardi, 2023), artinya keragaman yang ada di Indonesia dapat memicu terjadinya konflik. Keragaman yang dimaksud, seperti suku bangsa yang melahirkan berbagai budaya, pengelolaan konflik perlu dilaksanakan, sebab konflik terkadang dianggap negatif karena diasumsikan mempengaruhi terjadinya pertikaian antar pihak namun demikian terjadinya konflik dapat menumbuhkan bahkan memperkuat solidaritas antaranggotanya karena akan terjalin komunikasi. Komunikasi seyogyanya dibangun agar antar individu dapat memahami tujuan yang akan dicapai untuk menghindari ketidaksepahaman persepsi antar individu. Beberapa aspek yang dapat memicu munculnya konflik seperti perbedaan ide, gagasan, serta penemuan baru yang tidak sejalan dengan situasi kondisi setempat sehingga dapat menimbulkan konflik.

Perbedaan pendapat inilah yang dapat menyebabkan terjadinya konflik sosial apabila dibiarkan akan menjadi sebuah masalah yang sangat besar dan dapat mengganggu kehidupan bermasyarakat. Secara sosiologis konflik sosial merupakan proses untuk menghancurkan pihak lain sehingga menyebabkan tidak berdaya. Sejalan dengan pendapat Kusworo (2019) bahwa konflik merupakan suatu proses sosial antara satu orang atau lebih, dimana salah satu orang diantaranya menyingkirkan pihak lain dan dalam proses perkembangan kehidupan masyarakat konflikpun dapat terselesaikan. Mencermati kalimat tersebut mengindikasikan bahwa kehidupan manusia tidak lepas dengan adanya konflik dalam kehidupan bermasyarakat, seperti konflik yang terjadi di sejumlah daerah, salah satunya di Kota Ambon. Kerusuhan di Ambon ditengarai kesalahpahaman yang berujung terdesak dan

minimnya warga penganut kepercayaan tertentu dalam hal ini muslim, yang sebelumnya merupakan penduduk mayoritas serta memperoleh perlakuan secara baik. Kondisi tersebut memicu kemarahan terhadap para kaum pendatang seperti Bugis, Buton, dan Makasar yang dianggap mendominasi ekonomi mereka. Adapun terjadinya kerusuhan dipicu dengan pertikaian antara sopir angkutan kota dengan seorang nenek yang berada di lokasi seputaran Terminal Batumerah. Pertikaian tersebut berdampak luas terhadap terjadinya peristiwa kerusuhan dalam massa besar yang tidak jelas aktor penggerakannya. Pada saat itu telah terjadi pengusiran, penjarahan dan pembakaran rumah warga yang menganut kepercayaan sebagai muslim. Sementara antarwarga yang mempunyai keyakinan berbeda tersebut saling menuduh tentang pihak yang memulai dan merencanakan kerusuhan (Hutabarat, 2024).

Tragedi Kanjuruhan disebut juga kematian massal mengerikan dalam sejarah sepak bola di Indonesia. Pada tahun 2022 tepatnya tanggal 1 Oktober, Indonesia mengalami peristiwa memilukan, lebih dari 130 orang tewas dalam peristiwa mengerikan dalam sejarah sepak bola Indonesia. Peristiwa ini menyebabkan trauma yang mendalam baik bagi korban selamat maupun keluarga yang meninggal dunia (kompas.com, 2024). Disatu sisi pada tanggal 7 Maret 2020 terjadi konflik agraria dengan kronologi dimana seorang polisi menangkap warga Kotawaringin Timur atas tuduhan pencurian sawit di lahan sebuah perusahaan. Kasus ini merupakan dampak yang dialami seorang warga dengan pihak perusahaan. Berdasarkan hasil peninjauan lapangan Panitia Khusus Perkebunan Besar Swasta (PBS) Kelapa Sawit dari DPR Daerah Kabupaten Kotim menunjukkan, perusahaan ditengarai melakukan penanaman di luar batas HGU, dari 1.865,8 hektar total HGU perusahaan, 117 hektar berada di tanah masyarakat Desa Peyeng, Kecamatan Telawang, Kotim (tempo.co, 2020).

Sementara itu pada saat merayakan pesta demokrasi pemilihan umum sering diwarnai dengan pertentangan antarlawan politik dalam upaya memenangkan pilihannya. Kondisi tersebut dapat memicu terjadinya konflik akibat adanya pertentangan. Konflik yang terjadi di masyarakat sering diiringi dengan tindak kekerasan, Konflik di masyarakat disebabkan juga karena lunturnya nilai kerukunan dan saling menghargai diantara sesama anggota warga masyarakat yang merupakan nilai luhur yang tercermin dalam pancasila

Pemerintah dalam mengatasi konflik sosial masyarakat, melalui Kementerian sosial yang merupakan salah satu institusi yang menangani permasalahan sosial kemasyarakatan menggulirkan program Keserasian Sosial melalui wadah forum keserasian sosial, Program keserasian sosial diberlakukan berdasarkan pertimbangan, bahwa Indonesia mempunyai penduduk beragam baik suku bangsa, budaya, agama maupun bahasa. Hal demikian tentu akan menimbulkan terjadinya potensi konflik. Keberagaman hakikatnya merupakan kekayaan bangsa namun apabila tidak dikelola secara baik akan menimbulkan sisi negatif seperti intoleransi yang mengakibatkan konflik. Keserasian sosial merupakan program yang ditujukan sebagai upaya pencegahan terjadi konflik dari wilayah yang mempunyai potensi terjadi kerusuhan atau pertikaian antarwarga atau warga antarlembaga sehingga kehidupan kemasyarakatan dilingkupi dalam suasana aman, damai, dan harmonis. Untuk mengatasi hal tersebut melalui pendekatan pengembangan sosial, diharapkan dengan program tersebut dapat mewujudkan tatanan kehidupan sosial yang harmonis dan serasi serta tercipta kerukunan terhadap

warga masyarakat. Selain itu dilandasi dengan perilaku saling menghargai, menghormati, kebersamaan, dan toleransi diantara warga masyarakat merupakan unsur yang tidak boleh ditinggalkan. Undang-undang anti militansi dan anarkis menyebutkan tentang upaya untuk mengatur masyarakat dalam waktu singkat yakni melalui membangun budaya demokrasi dan budaya rasional jangka panjang dari generasi. Program keserasian sosial merupakan salah satu program kebijakan Kementerian Sosial RI dalam penanganan konflik di masyarakat. Program ini juga merupakan upaya pencegahan terhadap potensi konflik yang terjadi dalam masyarakat dan juga merupakan hubungan sosial antar warga, secara harmonis dan penuh kedamaian. Program keserasian sosial diwadahi dalam bentuk yang disebut Forum keserasian sosial. Forum ini mempunyai struktur keanggotaan terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan dilengkapi dengan seksi dan anggota. Setiap individu mempunyai tugas dan tanggungjawab sesuai kapasitas kedudukannya, namun demikian antarpengurus saling membantu dan melengkapi untuk terlaksananya kegiatan. Implementasi di masyarakat diwujudkan dalam bentuk kegiatan fisik maupun non fisik dengan melibatkan warga masyarakat secara bersamaan dan pelaksanaan bersifat gotongroyong yang didasari nilai-nilai kebersamaan dan saling menghormati.

Sebagaimana halnya konflik yang dialami masyarakat Desa Deyangan mayoritas pada permasalahan ekonomi keluarga. Dalam rangka menindaklanjuti permasalahan tersebut warga bersama pemerintah setempat sepakat berupaya membentuk suatu wadah atau tempat berfungsi sebagai sarana untuk musyawarah dalam memecahkan permasalahan yang sering dialami masyarakat. Wadah dimaksud disebut forum keserasian sosial. Forum keserasian sosial mempunyai tujuan menampung dan sebagai tempat solusi permasalahan yang sedang dialami oleh warga setempat. Forum Keserasian Sosial merupakan program dari Kementerian Sosial yang dalam pelaksanaannya didukung oleh pemerintah daerah dalam memberikan pemantauan secara kontinyu. Pembentukan forum ini disambut baik oleh warga setempat dan pemerintahan setempat. Tujuan yang diharapkan segala bentuk permasalahan yang terjadi di masyarakat Desa Deyangan, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang dapat terselesaikan sehingga menjadikan kondisi masyarakat rukun tidak ada pertentangan.

Atas dasar uraian di atas, permasalahannya adalah bagaimana implementasi program keserasian sosial dapat membangun keharmonisan warga. Tujuannya untuk mengetahui implementasi program keserasian sosial dalam membangun keharmonisan warga. Manfaat yang diperoleh kajian ini dapat digunakan sebagai referensi pengembangan ilmu pengetahuan dalam upaya membentuk lingkungan masyarakat yang rukun dan damai terutama di daerah berpotensi konflik. Sementara itu, bagi instansi formal dan lembaga sosial terkait dapat digunakan sebagai acuan dan pengayaan untuk membangun kehidupan masyarakat dalam suasana rukun dan damai tidak terjadi konflik.

## **METODE PENELITIAN**

Peran forum keserasian sosial dalam membangun keharmonisan warga merupakan kajian deskriptif dengan menarasikan secara faktual keberadaan program keserasian sosial yang dapat digunakan sebagai upaya meminimalisir dan mencegah terjadinya konflik di daerah rawan konflik sehingga menjadikan kondisi kemasyarakatan dalam suasana tenteram dan nyaman. Mengacu

pendapat Sugiyono (2023) menyebutkan, bahwa penelitian deskriptif berupaya untuk melihat kondisi secara alamiah dan apa adanya. Oleh karena itu pengumpulan data lebih ditekankan secara triangulasi dengan menekankan pada makna yang tersirat serta tidak melaksanakan generalisasi. Penelitian deskriptif merupakan teknik yang difokuskan terhadap manusia atau suatu kondisi dengan tujuan untuk menarasikan, menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antar fenomena (Nazir, 2003).

Dalam memperoleh informasi data yang akurat berkait tema kajian ini informan yang dipilih secara *purposive*, yakni individu yang mengetahui dan memahami tentang program keserasian sosial. Informan dimaksud terdiri dari aparat desa, pengurus forum keserasian sosial, tokoh masyarakat/adat, pengurus paguyuban dan pendidik. Serangkaian data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara menggunakan panduan namun demikian tidak menutup kemungkinan menghimpun informasi baru hingga data tercukupi. Observasi dilaksanakan untuk mengetahui kondisi kemasyarakatan di Desa Deyangan, adapun studi dokumen sebagai pengayaan agar data yang diperoleh lebih lengkap. Beberapa data yang dikumpulkan, seperti keberadaan forum keserasian sosial, fungsi, peran dan dampak bagi warga setempat dalam menjaga kerukunan hidup bermasyarakat.

Lokasi yang menjadi lokus kajian adalah Desa Deyangan, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah, berdasar pertimbangan bahwa di tempat tersebut kehidupan kemasyarakatan mempunyai kecenderungan rawan berpotensi terjadi konflik terutama pada saat proses pemilihan kepala desa, permasalahan batas wilayah dan pembagian air yang berfungsi untuk mengairi tanaman padi atau sayuran, yang merupakan sumber penghasilan masyarakat.

Data yang telah terhimpun selanjutnya dilaksanakan analisis secara kualitatif berdasarkan perolehan hasil wawancara dan observasi selanjutnya dilaksanakan perumusan dan pemaknaan. Dukungan data yang berasal dari dokumen dapat menguatkan, mempertajam, dan memperkaya dalam membuat analisis. Proses analisis dimulai dengan menghimpun dan merumuskan makna, selanjutnya data dikelompokkan kedalam klasifikasi berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Langkah berikutnya adalah memaknai data dengan menjelaskan pelaksanaan program forum keserasian sosial yang dapat menciptakan suasana dan kondisi harmonis dalam kehidupan kemasyarakatan khususnya di Desa Deyangan yang disampaikan secara kualitatif hingga tercapai kesimpulan. Tahapan tersebut mengacu pada Miles et al. (2014) yang menegaskan tentang, data terkumpul selanjutnya dilakukan analisis melalui tiga tahapan, meliputi reduksi data (*condensation*), display data (*data display*) serta penarikan kesimpulan (*drawing and verifying conclusion*).

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### a. Deskripsi lokasi kajian

Kabupaten Magelang merupakan salah satu bagian wilayah Provinsi Jawa Tengah beribukota di

Kota Mungkid. Secara geografis tata letak Kabupaten Magelang yakni berbatasan dengan Kabupaten Temanggung dan Kabupaten Semarang di utara, Disebelah timur berbatas dengan Kabupaten Semarang, Kabupaten Boyolali dan Kabupaten Klaten , Batas sebelah Selatan yakni Kabupaten Kulon Progo dan Kabupaten Sleman (Daerah Istimewa Yogyakarta), serta Kabupaten Purworejo . Adapun batas sebelah barat yakni Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Temanggung. Kota Magelang, merupakan daerah pegunungan yang dikelilingi lima gunung (*panca arga*) meliputi gunung Merapi, Merbabu, Sumbing, Telomoyo, dan Pegunungan Menoreh. Sebagai daerah dataran tinggi, maka Kabupaten Magelang mempunyai iklim berhawa sejuk sehingga memungkinkan aneka ragam tanaman tumbuh subur di wilayah tersebut terutama berbagai jenis sayuran atau buah. Kabupaten Magelang secara administrasi mempunyai wilayah seluas 1.085,73 km<sup>2</sup> (419,20 sq mi) yang dibagi dalam 21 kecamatan, 5 kelurahan, dan 367 desa. Setiap wilayah mempunyai luas bervariasi dengan jumlah penduduk yang menempatipun bervariasi. Secara demografi perkembangan penduduk mengalami perubahan, seperti pada tahun 2021, jumlah penduduk mencapai 1.363.290 jiwa dengan sebaran penduduk 1.255 jiwa/km<sup>2</sup>, dan pada tahun 2022 jumlah penduduk sebanyak 1.319.563 jiwa.

Desa Deyangan, Kecamatan Mertoyudan, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah menjadi salah satu desa yang mendapat program keserasian sosial., Desa Deyangan mempunyai penduduk berjumlah 657 jiwa atau 237 KK, penduduk berdasar jenis kelamin laki-laki sebanyak 341 jiwa dan perempuan sebanyak 316 jiwa. Desa Deyangan terdiri dari 11 dusun yakni dusun Kroto Duluh, Klodran, Deyangan/Jangkungan, Carikan, Banar, Pungan, Koto, Pandean, Serak, Gintunga, dan Nglerep. Mata pencaharian penduduk mayoritas bertani, yakni petani sawah dengan system tadah hujan. Akan tetapi ada sebagian warga yang memiliki lahan pertanian dengan sistem perairan secara mandiri. Apabila dilihat dari ekonomi, masyarakat Desa Deyangan dalam kategori ekonomi menengah ke bawah, hal ini berkaitan dengan mata pencaharian yang menjadi sumber pendapatan disektor bertanian dengan lahan terbatas.

Desa Deyangan secara geografis termasuk wilayah subur karena merupakan daerah pegunungan sehingga sangat kondusif untuk tumbuhnya berbagai jenis tanaman pertanian terutama sayuran. Oleh karena itu, masyarakat setempat mengandalkan hidupnya dari hasil Bertani dan berkebun. Komoditas pertanian dan perkebunan menjadi sumber penghidupan bagi masyarakat setempat. Lahan pertanian menjadi subur selain merupakan daerah pegunungan tetapi juga didukung pengelolaan air yang baik, artinya air digunakan sesuai keperuntukannya. Pertanian setempat mengandalkan sistem *tadah hujan*, artinya kegiatan pertanian dilaksanakan sewaktu musim hujan karena air hujan sebagai satu-satunya sumber air untuk irigasi tanaman. Air sangat berharga bagi kehidupan mereka. Pengelolaan air secara baik dan adil akan membawa kemanfaatan bagi masyarakat, namun apabila pengelolaannya tidak merata bahkan tidak bisa dinikmati oleh semua kalangan masyarakat sehingga ada yang merasa dirugikan. Kondisi tersebut dapat memicu terjadinya konflik.

Konflik juga terjadi pada setiap kali menjelang pelaksanaan pemilihan kepala desa. Pemicunya adalah apabila salah satu pasangan kalah dalam pemilihan tetapi tidak menerima dengan *legowo* (menerima apa adanya) yang muncul adalah perasaan iri dan dengki. Kondisi ini terutama terjadi di

Dusun Klodran, yang masih dalam lingkup wilayah Desa Deyangan, Mertoyudan, Magelang. Peristiwa konflik yang terjadi di desa tersebut terjadi berulang kali sehingga menimbulkan korban baik materi maupun non materi. Adapun dampaknya terlihat pada kehidupan kemasyarakatan menjadi tidak kondusif.

Berbagai peristiwa konflik yang menimbulkan suasana tidak kondusif di masyarakat Desa Deyangan sebagai alasan dan dasar pertimbangan pengajuan proposal program keserasian sosial Kementerian Sosial tahun 2022. Dalam rangka program keserasian sosial di masyarakat selanjutnya diimplementasikan dalam wadah Forum Keserasian Sosial. Melalui forum ini masyarakat diajak untuk saling memahami dan bekerja sama dengan individu lain sehingga tumbuh sifat peduli dan solidaritas. karena manusia tidak bisa hidup secara mandiri melainkan selalu berhubungan dengan individu lain.. Hal tersebut merupakan sebuah konsekuensi dari kehidupan bersaundangma masyarakat yang beragam yang terkadang terjadi perselisihan atau pertentangan yang akhirnya dapat menyebabkan terjadi konflik yang lebih luas. Inilah yang ditunjukkan dalam kehidupan bersama yang beragam dan tidak bisa untuk menghindari terjadinya konflik. Dalam ranah kajian ilmu sosial beberapa ahli sosiologi khususnya bidang pendekatan konflik menganggap bahwa konflik dan kontradiksi bersifat intern dalam masyarakat dapat menjadi sumber terciptanya perubahan-perubahan sosial masyarakat. Perubahan sosial terjadi berdasarkan pandangan oleh para penganut pendekatan konflik tidak saja dipandang sebagai gejala yang melekat dalam kehidupan masyarakat, akan tetapi lebih dari pada itu akan dianggap sebagai sumber dari faktor-faktor yang ada dalam masyarakat itu sendiri (Nasikun, 2013). Oleh karena itu, struktur sosial masyarakat dan perubahan sosial memiliki posisi sangat penting dalam upaya memahami, mencerna dan menganalogikan perbedaan yang terjadi, sekaligus menjadi pijakan membuat asumsi sebelum membahas tentang bagaimana konflik yang terjadi serta akan bermuara pada asumsi dalam menganalisis pergerakan massa dalam konflik dan penyerangan di lokasi konflik.

Dalam rangka melaksanakan kegiatan program keserasian sosial ini diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan dan pengawasan program. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar implementasi kegiatan di Masyarakat berjalan dengan tertib dan teratur sehingga tercipta kehidupan masyarakat yang harmonis dan penuh dengan persaudaraan saling menghargai, menghormati antar anggota masyarakat tanpa membedakan golongan atau asal asul/ras. Hasil runutan wawancara terhadap salah satu aparat desa dan masyarakat setempat menyimpulkan bahwa kondisi kemasyarakatan sejatinya memiliki prinsip kerukunan serta sifat gotong royong masih cukup tinggi, melekat dan kental pada warga masyarakat. Hal tersebut sebagai bentuk kearifan lokal yang diyakini dan dipegang teguh oleh masyarakat terutama suku Jawa. Kondisi demikian tampak pada saat kegiatan pengerjaan pembuatan pegangan senderan dilakukan secara bergantian dan semua warga ikut berpartisipasi. Partisipasi perlu dikembangkan sebagai bentuk tanggung jawab warga terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan. Sebagaimana partisipasi sebagai bentuk keterlibatan mental dan emosi dari individu didalam situasi kelompok yang mendukung untuk mencapai tujuan dan ikut bertanggungjawab terhadap keberadaan kelompoknya, seperti dikemukakan (Hakim, 2015). Partisipasi masyarakat merupakan hal penting dalam mencapai keberhasilan dan berkelanjutan dalam

program pembangunan.

Dalam rangka menjalankan program yang telah disepakati warga masyarakat memiliki komitmen bersama untuk tercapainya kedamaian dan kenyamanan dalam kehidupan bermasyarakat. Penduduk Desa Deyangan tidak terkecuali Dusun Klodran dan dusun lain secara umum dalam kelompok heterogen yang terdiri dari berbagai suku agama yang berupaya membentuk kondisi kehidupan masyarakatnya damai dan rukun supaya disebut sebagai desa Pancasila. Penyebutan Desa Pancasila mencerminkan kondisi kehidupan masyarakatnya mengacu lima unsur dari Pancasila, yaitu warga Masyarakat mempunyai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan YME, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, antarwarga menjalin persaudaraan, apabila ada permasalahan dilakukan musyawarah, dan bersifat adil terhadap sesama. Harapannya dapat meredam terjadi konflik.

Berdasar uraian di atas dapat digarisbawahi, bahwa konflik yang sering terjadi adalah bersifat internal ataupun eksternal. Konflik yang bersifat internal seperti konflik dalam rumah tangga yang pemicunya adalah dari anggota keluarga itu sendiri. Hal ini dapat teratasi dengan cara berdamai dan memahami kekurangan diri masing-masing diantara anggota keluarga yang mengalami konflik tersebut. Konflik yang bersifat eksternal terjadi pada saat pemilihan kepala desa, penyebabnya adalah calon yang akan menjadi kepala desa kalah bersaing dalam pemilihan sehingga menyebabkan terjadi permasalahan. Permasalahan terpecahkan dengan cara pemberian pemahaman, bimbingan dan arahan yang dapat menimbulkan suasana kedamaian diantara warga setempat. Masalah pemilihan kepala desa, pembagian air yang tidak merata dan batas tanah merupakan permasalahan yang memicu terjadinya konflik di Desa Deyangan tersebut.

#### **b. Keberadaan Forum Keserasian Sosial dalam Menangani Konflik di Masyarakat**

Berpijak dari berbagai peristiwa konflik sosial yang terjadi, salah satu upaya untuk menangani adalah melalui kelompok masyarakat terutama di lapisan akar rumput yang dikemas dalam bentuk forum keserasian sosial. Forum keserasian sosial merupakan kelompok dari tataran masyarakat bawah, lokasi pembentukan diprioritaskan di wilayah yang mempunyai potensi terjadi konflik bertujuan melalui kelompok tersebut dapat membangun suasana kondusif di lingkungan masyarakat berdasar tatanan dan norma masyarakat setempat melalui program yang telah disepakati bersama. Program prioritas berdasar permasalahan yang urgen untuk segera ditindaklanjuti menurut kesepakatan warga setempat. Adapun kegiatan yang disepakati yaitu: 1) Membuat tanggul air dalam bahasa Jawa disebut *senderan*. Pembuatan tanggul ditujukan untuk mengelola luapan air untuk menghindari terjadinya bencana banjir disaat musim penghujan mengingat wilayah tersebut rentan terhadap bencana banjir. Pembuatan *senderan* tersebut dilaksanakan secara bergotong royong oleh warga masyarakat yang dikerjakan secara bergiliran setiap rukun tetangga (RT). Adapun pada saat kegiatan gotong royong warga berlangsung, pengadaan konsumsi dilakukan oleh warga secara sukarela dan terjadwal dengan bergantian antarwarga dengan harapan setiap warga dapat berpartisipasi. 2) Kegiatan budidaya ikan. Kegiatan ini terutama dikelola oleh warga masyarakat bahkan anggota forum bisa terlibat dalam kegiatan tersebut. Seiring berjalannya waktu kegiatan budidaya ikan tidak berlangsung lama yang ditengarai oleh keterbatasan waktu karena kesibukan dalam mencari pendapatan dari anggota yang

menyebabkan kurang aktif dalam mengelola dan membudidaya ikan.

Dalam rangka mendukung pelaksanaan program kerja mendapat subsidi dari pemerintah sebesar Rp.30.000.000,- yang diperuntukkan pembangunan fisik. Dana diperoleh melalui pengajuan proposal kepada Kementerian Sosial Direktorat Perlindungan dan Jaminan Sosial, Kementerian Sosial (Kemensos, 2016). Bantuan dana tersebut merupakan stimulan sebagai pendukung yang diharapkan sesungguhnya adalah kontribusi dari masyarakat setempat untuk turut serta berpartisipasi melancarkan pelaksanaan program. Adapun subsidi bantuan diwujudkan dalam bentuk pembangunan seperti tugu, balai pertemuan atau bangunan lain yang dibutuhkan masyarakat setempat. Proses pengerjaan secara swadaya dilaksanakan bersama oleh masyarakat secara bergotong royong walaupun ada yang memandu yaitu individu yang ditunjuk atau disebut tukang yang paham tentang pengerjaan pembangunan. Masyarakat menyumbang baik dalam bentuk fisik tenaga, pemikiran maupun materi (uang atau bahan bangunann seperti batu bata, pasir, semen) melalui pengerjaan tersebut diharapkan akan terjalin interaksi sosial dalam suasana rukun dan damai.

Keserasian sosial dimaksud diarahkan untuk mewujudkan tata kelola kehidupan dan penghidupan sosial yang harmonis antar warga supaya terpelihara perdamaian berkelanjutan di lingkungan masyarakat setempat. Nilai yang terkandung dalam keserasian sosial mengandalkan kekuatan lokal, mengoptimalkan pendayagunaan sumber daya lokal, memperkuat kepemimpinan lokal, memperkuat kepranataan lokal sebagai wadah pertukaran komunikasi, informasi, edukasi, dan persuasi antar warga yang berbeda sekaligus sebagai agen keserasian sosial ditempat yang dimaksud.

Sementara pertentangan yang terjadi akan menyebabkan perasaan warga masyarakat menjadi tidak tenang bahkan tidak nyaman dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Konflik yang terjadi akan berdampak pada korban baik materi maupun non materi sehingga menimbulkan ketidaknyamanan dalam kehidupan bermasyarakat. Konflik hakikatnya sebuah proses sosial dimana satu dengan lainnya saling menyingkir untuk menghindari, seperti yang dikemukakan oleh Kusworo (2019), bahwa masyarakat adalah manusia sebuah proses yang menyudahi konflik dengan konflik. Pernyataan tersebut menggambarkan bahwa manusia didalam lingkungan kemasyarakatan tidak terlepas dengan adanya konflik dalam kehidupan.

Peristiwa konflik merupakan kategori bencana sosial sebagaimana diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 24 tentang Penanggulangan Bencana tahun 2007. Bencana sosial yang dimaksud dalam peraturan tersebut adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok. Sementara Undang-undang Nomor 7 tahun 2012 menyebutkan yang dimaksud konflik sosial adalah perseteruan dan/atau benturan fisik dengan kekerasan antara dua kelompok masyarakat atau lebih yang berlangsung dalam waktu tertentu dan berdampak luas yang mengakibatkan ketidaknyamanan dan disintegrasi sosial sehingga mengganggu stabilitas nasional serta menghambat pembangunan nasional.

Berdasarkan pernyataan tersebut menegaskan, perlu mencegah terjadi konflik sosial lebih luas agar kehidupan di lingkungan masyarakat dalam suasana aman, tentram dan damai. Berkaitan dengan hal tersebut konflik yang terjadi di lokasi kajian merupakan hal yang harus diperhatikan agar tidak

terjadi perseteruan berkepanjangan diantara warga walaupun masyarakatnya terdiri dari berbagai latar belakang sehingga dapat tercipta kerukunan kehidupan warga. Berkait hal tersebut pemerintah menggagas program keserasian sosial.

Program menyelaraskan kehidupan bermasyarakat pada dasarnya bertujuan untuk membentuk integritas sosial, penerima manfaat dalam tatanan hidup berdampingan secara damai melalui mekanisme kerukunan dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya yang terjadi di Desa Deyangan. Masyarakat setempat menginginkan kehidupan dengan rasa aman, tentram dan damai. Masyarakat selalu menjaga sifat kebersamaan, saling menghargai, menghormati serta peduli terhadap lingkungan karena hal tersebut disinyalir dapat meminimalisir terjadi konflik.

Forum Keserasian sosial di Dusun Klodran, Desa Deyangan bernama “Klodran Makmur”. Adapun struktur kepengurusan terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara dan dilengkapi dengan beberapa bagian/ sie. Forum Klodran Makmur dalam rangka melaksanakan program kegiatan secara rutin melaksanakan pertemuan yang dihadiri oleh warga setempat. Pertemuan dilaksanakan setiap *selapan* (35 hari) sekali bertempat di balai desa setempat. Ketika pelaksanaan pertemuan dimusyawahkan beberapa program kegiatan yang bertujuan untuk membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan tidak memicu pertentangan sehingga menyebabkan terjadi perselisihan. Program kerja yang mendesak untuk ditindaklanjuti adalah membangun pilar senderan dan pagar pengaman. Pembangunan tersebut berfungsi sebagai upaya perlindungan apabila suatu saat terjadi hujan lebat yang dapat mengakibatkan banjir dan bencana longsor. Pembangunan senderan dan pagar pengaman sebagai antisipasi terjadi bencana sehingga jumlah korban dapat diantisipasi.

Pilar senderan dan pagar pengaman merupakan wujud kegiatan fisik Forum Keserasian Sosial yang di bangun secara gotong royong oleh warga setempat. Selain itu juga dibangun Balai Kampung yang dipergunakan untuk tempat pertemuan-warga. Pertemuan yang dilaksanakan warga tidak terjadwal secara rutin tetapi diselenggarakan sewaktu ada permasalahan yang harus diselesaikan secara musyawarah. Dalam melaksanakan program forum mendapat pendampingan oleh dinas social setempat. Pendampingan seyogyanya dilaksanakan rutin hingga mampu mandiri.

Keberadaan forum keserasian sosial sangat dibutuhkan masyarakat hal ini diperkuat hasil wawancara dengan ketua forum keserasian sosial, menyatakan bahwa keberadaan forum sangat membantu warga dalam mengatasi permasalahan yang terjadi di wilayahnya yaitu apabila terjadi konflik di selesaikan secara musyawarah. Selain itu juga dapat membangun kepercayaan dalam menyelesaikan permasalahan. Tokoh Masyarakat senantiasa memberi penguatan bahwa desa akan selalu dalam situasi aman.

Kegiatan forum keserasian sosial lainnya dalam bidang Usaha Ekonomi Produktif (USEP) dalam bentuk kegiatan budidaya ikan, akan tetapi kegiatan ini tidak berjalan lama yang disebabkan keterbatasan anggota membagi waktu antara pekerjaan pokok dengan kegiatan mengelola budidaya ikan tersebut. Sementara itu belum ada yang mempunyai inisiatif menjalin jejaring kepada pihak berkompeten agar usaha yang dirintis berkembang maju dan dapat memberi nilai tambah untuk meningkatkan kesejahteraan Masyarakat.

Hasil runutan wawancara dengan warga masyarakat menunjukkan bahwa dalam melaksanakan kegiatan, seperti membangun pagar senderan merupakan partisipasi Masyarakat yang dilakukan dengan cara bersama-sama secara bergotong royong. Wujud partisipasi masyarakat lainnya, seperti dalam penyediaan konsumsi yang dijadwalkan secara bergantian, masyarakat menyatakan ikhlas menyediakan konsumsi untuk warga yang terlibat dalam pengerjaan pagar senderan. Hal tersebut sebagai salah satu bentuk solidaritas terhadap sesama. Selain mengerjakan program prioritas Forum Klodran Makmur juga melaksanakan kegiatan lain, diantaranya berhubungan dengan acara keagamaan, kegiatan kerjabakti, dan kegiatan pertemuan antar RT/RW.

Kegiatan pembangunan yang dilaksanakan dengan melibatkan masyarakat menimbulkan dampak positif terhadap kondisi kehidupan warga. Adanya kebersamaan meminimalisir terjadi perselisihan. Peran *actor* yaitu aparat desa, tokoh masyarakat atau tokoh agama sangat berperan dalam menciptakan kondisi tersebut. Sejalan dengan hasil penelitian Adiwijaya (2017) menjelaskan, bahwa program keserasian sosial merupakan upaya pencegahan terhadap potensi konflik yang ada di masyarakat, melalui pendekatan "*community based social disaster risk management*". Program tersebut dapat mewujudkan tatanan kehidupan sosial yang serasi dan harmonis dilandasi oleh nilai dasar kebersamaan, toleransi, saling menghargai dan menghormati, sehingga dapat membangun, memantapkan dan mengembangkan serta memelihara kembali kehidupan bersama diantara masyarakat dilokasi tempat tinggal, dalam persaudaraan sejati, kebersamaan, dengan pengertian senasib sepenanggungan dan saling setia satu sama lain seperti kesetiakawanan sosial.

Berdasarkan pendapat tersebut diatas dapat digarisbawahi bahwa keberadaan forum keserasian sosial sangat berperan dalam membentuk tatanan kehidupan bermasyarakat. Agar terciptanya masyarakat yang tentram maka masyarakat memiliki komitmen yaitu saling mengerti, menghormati, dan hidup rukun dalam lingkungan keseharian serta mengesampingkan adanya perbedaan, seperti latar belakang suku, bahasa, bahkan agama. Sebagaimana yang terjadi di Dusun Klodran khususnya dan Desa Deyangan pada umumnya bisa hidup rukun dan memiliki rasa persatuan yang kuat walaupun berbeda-beda keyakinan.

## KESIMPULAN

Bagian ini memuat kesimpulan berdasar pembahasan yang telah disampaikan pada uraian diatas dan selanjutnya diajukan rekomendasi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa peran forum keserasian sosial di Desa Deyangan yang ditandai dengan berdirinya Forum Klodran Makmur di Dusun Klodran, Desa Deyangan sangat bermanfaat bagi warga Masyarakat. Kemanfaatannya terutama dalam menangani konflik yang terjadi di Masyarakat setempat. Konflik yang tertangani menjadikan kehidupan kemasyarakatan menjadi guyup rukun dalam suasana yang damai dan harmonis.

Adapun wujud kegiatan yang telah dilaksanakan Forum Klodran Makmur yang mendapat subsidi dari pemerintah dalam menangani konflik Masyarakat ditandai pembangunan dalam bentuk pilar senderan dan pengaman sebagai upaya mencegah terjadinya bencana longsor.

Sementara itu, dalam upaya meningkatkan perekonomian masyarakat yang sebagian besar

masyarakatnya dalam kategori ekonomi menengah dan bawah. Adapun usaha yang dimaksud melalui budidaya perikanan namun kegiatan ini kurang berhasil disebabkan alasan waktu terbatas untuk melaksanakan pekerjaan lain yang dipandang lebih penting, belum ada pendampingan dalam melaksanakan budidaya ikan dan belum ada jejaring pemasaran.

Atas dasar simpulan tersebut diajukan rekomendasi kepada pihak terkait yaitu instansi formal yang menangani permasalahan konflik memberikan pendampingan, memonitor dan memberikan evaluasi terhadap keberadaan forum keserasian sosial dalam upaya meminimalisir dan mencegah terjadinya potensi konflik di masyarakat dengan mendayagunakan kearifan lokal dan budaya lokal serta menjalin kemitraan yang mendukung eksistensi forum keserasian sosial. Mengingat keberadaan forum tersebut cukup penting sebagai salah satu tempat musyawarah dan dialog warga menyelesaikan permasalahan. Rekomendasi juga ditujukan kepada lembaga sosial kemasyarakatan yang peduli terhadap permasalahan sosial dengan memberikan penguatan dan dukungan terhadap eksistensi forum keserasian sosial dalam rangka menciptakan suasana kehidupan warga masyarakat yang rukun dan damai.

## REFERENSI

- Adiwijaya, C. (2017). Pengaruh Pengetahuan Kebencanaan dan Sikap Masyarakat Terhadap Kesiapasiagaan Menghadapi Tanah Longsor. *Jurnal Prodi Manajemen Bencana*, 3(2), 81–101. <https://doi.org/https://doi.org/10.33172/jmb.v3i2.107>
- Bakri, H. (2015). Resolusi Konflik melalui pendekatan kearifan lokal Pela Gandong di Kota Ambon. *The POLITICS: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin*, 1(1), 51–59.
- Hakim, L. (2015). IMPLEMENTASI JUST IN TIME DALAM MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS DAN EFISIENSI BIAYA PRODUKSI. *Journal of Research and Technology*, 1(1), 1–8.
- Hutabarat, S. A. (2024). Kajian Kebijakan Hukum Pidana Terhadap Kejahatan Di Media Sosial. *Judge: Jurnal Hukum*, 5(01), 12–15.
- Kementerian Sosial. (2016). *Petunjuk Teknis Keserasian Sosial Tahun 2016*. Direktorat Perlindungan Sosial Korban Bencana Sosial. Direktorat Jenderal Perlindungan dan Bencana Sosial.
- Kompas.com. (2024). 5 Contoh Konflik Sosial di Indonesia. <https://www.kompas.com/skola/read/2024/02/07/080000569/5-contoh-konflik-sosial-di-indonesia>.
- Kusworo. (2019). *Manajemen Konflik dan Perubahan dalam Organisasi*. Alqaprint Jatinangor.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Method Sourcebook 3rd Edition* (3rd ed.). Sage Publication Ltd.
- Nasikun. (2013). *Sistem Sosial Indonesia*. Penerbit Ombak Indonesia.
- Nazir, M. (2003). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Undang-Undang Nomor 7. Penanganan Konflik Sosial (2012).
- Undang-Undang Nomor 24. Penanggulangan Bencana (2007).
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Alfabeta.
- Sukardi. (2023). Penanganan Konflik Sosial dengan Pendekatan Restoratif. *Jurnal Pembangunan Dan*

*Hukum*, 46(1), 70–89. <https://doi.org/10.21143/jhp.vol46.no1.49>

Tempo.co. (2020). *KPA Catat 9 Konflik Agraria Terjadi Selama Masa Pandemi Covid-19*.  
<https://nasional.tempo.co/read/1330772/kpa-catat-9-konflik-agraria-terjadi-selama-masa-pandemi-covid-19>